

## ***Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama'ah melalui Sekolah Aswaja di Perguruan Tinggi***

**Muhamad Ali Anwar**

Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk Jawa Timur Indonesia

Email: [alianwar@iaipd-nganjuk.ac.id](mailto:alianwar@iaipd-nganjuk.ac.id),

### **Abstract**

*This study aims to analyze the internalization of Ahlussunnah wal Jama'ah values through Aswaja School programs in higher education. The values examined include tasamuh (tolerance), tawasuth (moderation), tawazun (balance), and ta'adul (justice), which constitute the core principles of Aswaja teachings in shaping students' character. This research employs a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation related to the implementation of Aswaja School activities. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing in a systematic manner. The findings reveal that the internalization of Ahlussunnah wal Jama'ah values is carried out through integrated intracurricular, co-curricular, and extracurricular activities within the academic environment. These activities contribute to the development of students' tolerant, moderate, balanced, and fair attitudes, while fostering openness to new knowledge without abandoning Islamic values. Furthermore, continuous innovation in the management of Aswaja School programs strengthens students' understanding and practical application of Aswaja values in their social and academic lives. This study highlights the strategic role of Aswaja-based education in promoting value-based character formation in higher education.*

**Keywords:** Value Internalization, Aswaja School, Ahlussunnah wal Jama'ah, Higher Education

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah melalui Sekolah Aswaja di perguruan tinggi. Nilai-nilai yang menjadi fokus kajian meliputi *tasamuh* (toleransi), *tawasuth* (moderasi), *tawazun* (keseimbangan), dan *ta'adul* (keadilan) sebagai prinsip dasar ajaran Aswaja dalam membentuk karakter mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pelaksanaan program Sekolah Aswaja. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah melalui Sekolah Aswaja dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang terintegrasi dalam kehidupan akademik mahasiswa. Program tersebut berkontribusi dalam membentuk sikap toleran, moderat, seimbang, dan adil, serta mendorong keterbukaan mahasiswa terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Selain itu, inovasi berkelanjutan dalam pengelolaan Sekolah Aswaja terbukti memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai Aswaja dalam kehidupan sosial mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

**Kata kunci:** internalisasi nilai, Sekolah Aswaja, Ahlussunnah wal Jama'ah, perguruan tinggi

Copyright: © 2026. The Author(s).

## A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era globalisasi telah mendorong arus informasi yang semakin masif, cepat, dan tanpa batas. Kondisi ini tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan serius, terutama terkait masuknya nilai-nilai dan pengaruh negatif yang sulit disaring secara selektif. Paparan informasi yang tidak terkontrol berpotensi memengaruhi pola pikir dan pembentukan karakter generasi muda, sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap melemahnya jati diri. Fenomena tersebut ditandai dengan menurunnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, sosial budaya, serta moralitas individu.<sup>1</sup> Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dan berkelanjutan melalui pendidikan karakter dan internalisasi nilai-nilai moral untuk memperkuat identitas dan kepribadian generasi muda dalam menghadapi dinamika global.

Secara empiris, meningkatnya penyebaran paham radikal dan intoleran di kalangan generasi muda menjadi persoalan yang patut mendapat perhatian serius. Perguruan tinggi, sebagai ruang pembentukan intelektual dan orientasi masa depan mahasiswa, memiliki peran strategis dalam pengembangan potensi akademik dan keorganisasian. Namun, pada saat yang sama, lingkungan kampus juga rentan dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk menyebarkan ideologi intoleran melalui berbagai aktivitas kemahasiswaan dan organisasi kampus. Perguruan tinggi, termasuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), tidak sepenuhnya terlepas dari upaya infiltrasi dan doktrinasi paham radikalisme. Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan organisasi sering menjadi sasaran utama karena dianggap memiliki potensi sebagai kader ideologis. Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan berbasis nilai moderasi dan keislaman yang inklusif di lingkungan perguruan tinggi.<sup>2</sup>

Islam memandang keberagaman sebagai *sunnatullah*, di mana perbedaan-perbedaan yang ada merupakan ketetapan dari Allah. Dalam menghadapi perbedaan, Islam mengajarkan pengikutnya untuk bersikap lapang dada, menghargai, dan saling mengasihi satu sama lain. Selama aqidah tidak dicampuradukkan dengan kepercayaan agama lain, Islam memperbolehkan interaksi dan ber-muamalah secara baik dengan pengikut agama lain. Islam adalah agama yang penuh toleransi dan ramah terhadap seluruh makhluk Allah dalam berbagai urusan, termasuk dalam urusan sosial masyarakat dan tatanan negara.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ilham Hudi, *Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa Smp Negeri Kota Pekan Baru Berdasarkan Pendidikan Orangtua*, Jurnal Moral Kemasyarakatan - Vol.2, No.1, Juni 2017, 39.

<sup>2</sup> Wahyu Etikasari, *Program Persepsi Mahasiswa Studi S1 Ppkn Universitas Negeri Surabaya Terhadap Wacana Intoleransi Di Media Sosial*. Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan- - vol.6, no.1, 2018,179.

<sup>3</sup> Iffaty zamimah, *moderatisme islam dalam konteks keindonesiaan*, jurnal ilmu Al-Qur'an dan tafsir, vol.2 no. 1,2018, 79.

Konsep nilai-nilai Aswaja NU mencakup *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (adil), dan *tasamuh* (toleran). Nilai-nilai ini dianggap sebagai pilar utama dalam ajaran Islam AhlussunnahWal Jamaah yang dianut oleh NU dan menjadi landasan dalam membentuk karakter siswa yang moderat, toleran, dan menghargai keberagaman<sup>4</sup> Nahdlatul Ulama (NU) mendukung implementasi nilai-nilai Aswaja pada generasi muda dengan mendirikan organisasi kepemudaan. Salah satu organisasi kepemudaan di dalam NU adalah IPNU & IPPNU, yang mewadahi para pelajar dan mahasiswa. Pimpinan Komisariat, yang disebut PK IPNU IPPNU, merupakan bagian dari NU yang berfokus pada kepemudaan dan berada di kampus atau perguruan tinggi. Karena pentingnya penguatan nilai-nilai keislaman, terutama nilai-nilai Aswaja, organisasi tersebut mengajarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai ke-Aswaja-an kepada anggotanya.

Perguruan tinggi merupakan secercah harapan bagi masyarakat untuk membawa perubahan yang lebih baik di masa depan. Tanggung jawab setiap perguruan tinggi dalam menghadapi situasi ini adalah sebuah keharusan. Perguruan tinggi dan masyarakat harus bersinergi untuk mewujudkan langkah-langkah preventif terhadap penyebaran paham radikal di kalangan mahasiswa. Salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan adalah mensosialisasikan moderasi beragama kepada mahasiswa. Mahasiswa memiliki peran penting dalam menyemai nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa adalah bagian dari garda utama dalam melindungi persatuan bangsa dan dianggap sebagai agen perubahan (*agent of change*) oleh masyarakat.<sup>5</sup>

Sekolah Aswaja adalah kegiatan pengkaderan non-formal dalam organisasi IPNU IPPNU yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang Aswaja. Sebelum Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk berubah status menjadi Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk, PK IPNU IPPNU UPD Nganjuk telah berpartisipasi dalam penanaman nilai-nilai Aswaja melalui kegiatan formal organisasi yang disebut MAKESTA (Masa Kesetiaan Anggota), yang menjadi gerbang pertama untuk bergabung dengan organisasi mahasiswa PK IPNU IPPNU. Dengan peralihan status dan keinginan untuk meningkatkan kualitas organisasi, program kegiatan Sekolah Aswaja dirancang sebagai pendukung penanaman nilai-nilai Aswaja pada mahasiswa.

Berbagai kegiatan pengkaderan dan pembinaan keagamaan telah lama dikembangkan di lingkungan perguruan tinggi sebagai upaya menanamkan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah

---

<sup>4</sup>Arip Mulyana, dkk. Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja NU Dalam Kegiatan Keagamaan Di SMKN Jatiluhur Purwakarta. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 4, No. 1 (2024): 67-79. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna>

<sup>5</sup> *Ibid.*, 81.

kepada mahasiswa. Program-program tersebut umumnya dilaksanakan melalui organisasi kemahasiswaan berbasis keislaman yang berfungsi sebagai ruang pembelajaran nonformal. Meskipun demikian, dalam praktiknya, kegiatan penguatan nilai Aswaja sering kali masih bersifat pengenalan awal dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam proses pembentukan karakter mahasiswa secara berkelanjutan.

Sejumlah penelitian terdahulu cenderung menempatkan kaderisasi keagamaan sebagai aktivitas normatif dan seremonial, dengan fokus pada aspek struktural organisasi atau materi ajar yang disampaikan. Kajian yang secara khusus mengulas proses internalisasi nilai-nilai tasamuh, tawasuth, tawazun, dan ta'adul melalui model pendidikan nonformal di perguruan tinggi masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menelaah bagaimana penguatan program berbasis Aswaja dapat menjadi strategi preventif dalam menghadapi tantangan intoleransi dan radikalisme di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji peran penguatan Sekolah Aswaja sebagai media strategis dalam internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pelaksanaan, bentuk kegiatan, serta kontribusi Sekolah Aswaja dalam membentuk sikap keagamaan mahasiswa yang moderat, seimbang, adil, dan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan keislaman yang berorientasi pada penguatan karakter dan moderasi beragama di perguruan tinggi.

## **B. Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian dengan pengumpulan data pada suatu latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan peneliti adalah sebagai instrumen kunci untuk pengambilan sampel sumber data.<sup>6</sup> Peneliti memilih lokasi penelitian di PK IPNU IPPNU UPD Nganjuk karena Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk adalah kampus Islam terbesar di Kabupaten Nganjuk dan satu-satunya kampus yang memiliki organisasi mahasiswa NU, seperti Pimpinan Komisariat Perguruan Tinggi Ikatan Nahdlatul Ulama (PK IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU). Selain itu, program kegiatan sekolah Aswaja ini merupakan inisiatif baru dari mahasiswa IPNU dan IPPNU untuk meningkatkan kualitas organisasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sekolah Aswaja sebagai pionir dalam kegiatan pendukung dan penunjang ke-NU-an serta *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

---

<sup>6</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodolgi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018, 8.

Sumber data penelitian terdiri atas tiga kelompok utama: (1) Kepala Bagian Kemahasiswaan UPDN, (2) Ketua dan pengurus Pimpinan Komisariat (PK) IPNU dan IPPNU UPDN, serta (3) mahasiswa anggota organisasi tersebut yang juga berperan sebagai subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh perspektif menyeluruh dari tingkat manajerial, pengelolaan organisasi, hingga pengalaman anggota di lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi berperan untuk memahami interaksi, kegiatan, dan budaya organisasi secara langsung, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan para informan. Dokumentasi melengkapi data empiris melalui pengumpulan dokumen resmi organisasi, laporan kegiatan, dan catatan relevan lainnya.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap sistematis. Pertama, reduksi data, yaitu proses pemilahan, penyaringan, dan fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Kedua, penyajian data, berupa pengorganisasian temuan dalam bentuk naratif, tabel, atau bagan yang memudahkan pemahaman pola dan hubungan antarvariabel. Ketiga, penarikan kesimpulan, dilakukan secara induktif dengan menghubungkan temuan lapangan dengan kerangka teoritis. Teknik keabsahan data diterapkan untuk meningkatkan kredibilitas penelitian. Langkah-langkah yang digunakan mencakup: (1) ketekunan pengamatan untuk memastikan data mencerminkan kondisi nyata, (2) diskusi dengan teman sejawat (peer debriefing) untuk memperoleh masukan kritis, (3) kecukupan referensi untuk memperkuat dasar analisis, dan (4) triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data guna memverifikasi konsistensi informasi.

### **C. Hasil Dan Pembahasan**

#### **1. Penguatan Sekolah Aswaja dalam menanamkan nilai *tasamuh* (toleransi) pada mahasiswa Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk.**

Organisasi PK IPNU IPPNU UPDN mendukung penguatan dan penanaman nilai *tasamuh* melalui berbagai kegiatan, seperti: melaksanakan kegiatan organisasi bersama pengurus dan anggota, mengadakan acara “ngopi bareng dan sharing pengalaman.”, menumbuhkan sikap saling menghargai dan tidak membeda-bedakan teman, dan diskusi tentang dampak buruk diskriminasi. Dalam proses penguatan dan penanaman nilai *tasamuh* (toleransi) pada mahasiswa, beberapa langkah dilakukan sebagai berikut:

- a. Penyampaian Pentingnya Toleransi: Menjelaskan kepada mahasiswa tentang pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan bermasyarakat, serta bagaimana toleransi mendukung tercapainya tujuan organisasi.

- b. Kegiatan Pendukung: Kegiatan Organisasi Bersama: Mengadakan kegiatan yang melibatkan seluruh pengurus dan anggota organisasi secara bersama-sama.
- c. Ngopi Bareng dan *Sharing* Pengalaman : Menyelenggarakan kegiatan informal untuk saling bertukar pengalaman dan membangun hubungan antar anggota.
- d. Sikap Saling Menghargai: Mendorong anggota untuk saling menghargai dan tidak membeda-bedakan teman.
- e. Diskusi tentang Diskriminasi: Mengadakan diskusi mengenai dampak buruk diskriminasi dan pentingnya menghargai perbedaan.

Penguatan dan penanaman nilai tasamuh ini diharapkan dapat membantu mahasiswa mengembangkan diri, saling menghargai, bekerja sama, dan menghindari diskriminasi. Sikap tasamuh, yang berarti menghargai perbedaan dan prinsip hidup yang berbeda tanpa harus membenarkan keyakinan yang berbeda, adalah salah satu karakteristik utama Nahdlatul Ulama. Harits menyatakan sikap tasamuh merupakan suatu sikap saling menghargai pandangan, baik dalam konteks keagamaan, khususnya dalam bidang *furu'* maupun berubah menjadi isu *khilafiyah*, begitu pula dengan masyarakat dan budaya.<sup>7</sup> Dengan sikap tasamuh, warga NU memandang keberagaman sebagai suatu keniscayaan yang harus dihargai dan diterima.

Dengan demikian, penguatan nilai tasamuh melalui kegiatan yang terstruktur dan partisipatif di PK IPNU IPPNU UPDN tidak hanya membekali mahasiswa dengan kesadaran akan pentingnya toleransi, tetapi juga menanamkan keterampilan sosial yang relevan untuk kehidupan bermasyarakat. Sikap tasamuh yang dikembangkan mencerminkan internalisasi prinsip menghargai perbedaan dan bekerja sama secara harmonis, sesuai dengan tradisi nilai-nilai Nahdlatul Ulama. Dengan penerapan nilai ini secara konsisten, mahasiswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang mempromosikan kohesi sosial, mencegah diskriminasi, dan menjadikan keberagaman sebagai modal positif dalam membangun kehidupan kampus yang inklusif dan beretika.

## **2. Penguatan Sekolah Aswaja dalam menanamkan nilai tawasuth (moderat) pada mahasiswa Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk.**

Organisasi PK IPNU IPPNU UPDN aktif mendukung penguatan nilai tawasuth melalui rangkaian kegiatan yang bersifat edukatif, spiritual, dan sosial. Sosialisasi mengenai pentingnya sikap moderat, seimbang, dan terbuka dilakukan secara rutin kepada mahasiswa, baik melalui forum diskusi, pelatihan kepemimpinan, maupun pertemuan organisasi. Selain itu, organisasi ini menyelenggarakan kegiatan khataman Al-

---

<sup>7</sup> A. Busyairi Harits, *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, Surabaya: Khalista, 2010, 120.

Qur'an keliling setiap bulan, yang tidak hanya berfungsi sebagai penguatan spiritual, tetapi juga sebagai praktik nyata dalam menjaga keseimbangan antara aktivitas akademik dan non-akademik serta menunjukkan keterbukaan dan interaksi positif dengan masyarakat sekitar. Melalui kombinasi kegiatan edukatif, spiritual, dan sosial ini, mahasiswa, khususnya anggota PK IPNU IPPNU UPDN, memiliki kesempatan untuk menginternalisasi nilai tawasuth secara holistik, sehingga prinsip moderasi menjadi bagian integral dari sikap, pemikiran, dan perilaku mereka di lingkungan kampus maupun masyarakat luas.

Dalam proses penguatan dan penanaman nilai tawasuth (moderasi) pada mahasiswa, beberapa langkah yang diterapkan meliputi: Penyampaian Pentingnya Sikap Moderat, Mengedukasi mahasiswa mengenai pentingnya memiliki sikap moderat, seimbang, dan terbuka. Penekanan diberikan pada perlunya menghindari sikap ekstrem, baik itu ekstrem kanan (radikal) maupun ekstrem kiri (liberal), Mensosialisasikan nilai-nilai moderasi melalui berbagai forum dan kegiatan. Mengadakan kegiatan khataman Al-Qur'an secara rutin sebagai bentuk aplikasi sikap seimbang antara aktivitas akademik dan non-akademik serta untuk menunjukkan sikap terbuka kepada masyarakat. Melalui kegiatan-kegiatan ini, diharapkan mahasiswa dapat menginternalisasi nilai tawasuth, menjaga keseimbangan dalam kehidupan akademik dan sosial, serta bersikap terbuka terhadap berbagai pandangan dan aspirasi.

*Tawasuth* atau moderasi adalah prinsip memilih jalan tengah dan menghindari ekstremisme. *Tawasuth*, artinya sikap tengah-tengah, tidak ekstrem kanan dan tidak ekstrem kiri, tidak terlalu keras (fundamentalis) dan tidak terlalu bebas (liberalisme).<sup>8</sup> Dalam konteks Nahdlatul Ulama (NU) dan faham Aswaja, tawasuth diterapkan untuk memastikan bahwa sikap, pemikiran, dan perilaku selalu berada dalam posisi seimbang, baik dalam hukum syari'ah, akidah, maupun akhlak. Prinsip ini penting untuk menghindari sikap radikal atau liberal dan memastikan bahwa setiap tindakan dan pemikiran tetap berada dalam kerangka yang moderat dan harmonis.

Dengan demikian, penguatan nilai tawasuth melalui sosialisasi, kegiatan rutin seperti khataman Al-Qur'an, serta edukasi tentang pentingnya sikap moderat dan seimbang, telah membekali mahasiswa PK IPNU IPPNU UPDN dengan kemampuan untuk menginternalisasi prinsip moderasi dalam kehidupan akademik, sosial, dan keagamaan. Nilai tawasuth mendorong mahasiswa untuk menghindari ekstremisme, tetap bersikap terbuka terhadap berbagai pandangan, serta mengambil keputusan secara bijak

---

<sup>8</sup> Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*, Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri, 2012, 36.

dan proporsional. Penerapan prinsip ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman yang moderat sesuai ajaran Aswaja, tetapi juga menyiapkan mahasiswa menjadi individu yang harmonis, adaptif, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang plural.

### **3. Penguatan Sekolah Aswaja dalam menanamkan nilai *tawazun* (seimbang) pada mahasiswa Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk.**

Di Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk, penguatan nilai *tawazun* pada mahasiswa, terutama anggota organisasi, dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, antara lain: kegiatan kajian rutin aswaja untuk menerapkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Terlibat dalam organisasi mahasiswa sebagai bentuk keseimbangan antara kegiatan akademik dan non-akademik. Mengikuti kuliah kerja nyata dan praktik pengalaman lapangan untuk mencapai keseimbangan antara ilmu yang diperoleh dan pengamalan ilmu tersebut. Penanaman dan penguatan nilai *tawazun* pada mahasiswa Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk telah terlaksana dengan baik,

Proses penanaman dan penguatan nilai *tawazun* (keseimbangan) pada mahasiswa melibatkan beberapa langkah penting untuk mencapai individu yang seimbang secara intelektual, emosional, dan sosial: Mengadakan kajian rutin yang membahas bagaimana menerapkan sikap seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Ini membantu mahasiswa untuk melihat hubungan yang harmonis antara aspek spiritual dan material dalam kehidupan mereka. Mendorong mahasiswa untuk bergabung dalam organisasi sebagai cara untuk menyeimbangkan antara kegiatan akademik dan non-akademik. Keterlibatan ini mengajarkan mahasiswa bagaimana mengelola berbagai tanggung jawab dan kepentingan dengan bijaksana. Mengikuti KKN dan PPL sebagai aplikasi dari ilmu yang diperoleh. Ini memberikan pengalaman praktis yang menghubungkan teori dengan praktik serta menjaga keseimbangan antara teori dan aplikasi nyata di lapangan.

*Tawazun* adalah prinsip menjaga keseimbangan dan keselarasan antara berbagai aspek kehidupan. *Tawazun* merupakan suatu sikap seseorang untuk memilih titik yang seimbang atau adil dalam menghadapi suatu permasalahan.<sup>9</sup> Hal ini mencakup keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, pribadi dan masyarakat, serta masa kini dan masa depan. Keseimbangan ini memastikan bahwa setiap aspek kehidupan dipertimbangkan secara adil tanpa mengorbankan kepentingan lain. Prinsip *tawazun* mendorong mahasiswa untuk menempatkan diri sesuai dengan fungsinya, menghargai

---

<sup>9</sup> Sirojul Fikar dan Ahmad Saefudin, Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah Di SMP Islam Pecangaan Jepara *JASNA: Journal for Aswaja Studies*, Vol. 2 No. 1 (Januari 2022): 79-94.

berbagai peran dan tanggung jawab, dan menciptakan harmoni dalam kehidupan sehari-hari serta dalam interaksi sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa prinsip tawazun sebagai nilai keseimbangan telah menjadi fokus kajian dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter dalam lingkungan pendidikan Islam. Kajian yang dilakukan oleh Prastiyo *dkk.* menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* seperti tawazun, bersama dengan *tasamuh* dan *tawassuth*, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas, inklusif, dan berpikiran terbuka, melalui proses pembinaan yang berkelanjutan dalam konteks kampus dan kegiatan kemahasiswaan. Penelitian lain yang menelaah konsep *tawazun* juga menunjukkan bagaimana nilai keseimbangan diterapkan dalam mencapai keseimbangan hidup antara tuntutan dunia dan kebutuhan spiritual dalam konteks kontemporer, yang mencakup aspek akademik, sosial, dan religius dalam kehidupan Muslim dewasa ini. Selain itu, studi di tingkat pendidikan dasar menemukan bahwa internalisasi nilai *tawazun* turut memperkuat kesadaran karakter yang meliputi dimensi spiritual, sosial, dan akademik siswa, menunjukkan relevansi prinsip tawazun dalam berbagai jenjang pendidikan di Indonesia.

#### **4. Penguatan Sekolah Aswaja dalam menanamkan nilai ta'adul (sikap adil) pada mahasiswa Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk.**

Di Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk, penguatan nilai ta'adul diterapkan melalui berbagai kegiatan, antara lain: penilaian terhadap mahasiswa yang adil dan objektif, menjamin kesetaraan antara pengurus dan anggota organisasi, menetapkan jadwal perkuliahan secara adil, memberikan perhatian dan keadilan terhadap mahasiswa yang berkebutuhan khusus. Penanaman nilai ta'adul pada mahasiswa telah terlaksana dengan baik, menciptakan lingkungan yang aman, perkuliahan yang kondusif, dan kenyamanan antara mahasiswa, dosen, dan masyarakat. Sikap adil yang ditanamkan membantu membangun suasana yang harmonis dan seimbang dalam berbagai aspek kehidupan kampus.

Penanaman dan Penguatan Nilai *Ta'adul* (Sikap Adil) meliputi beberapa aspek antara lain menyusun sistem penilaian yang adil, transparan, dan objektif, tanpa diskriminasi terhadap mahasiswa. memastikan bahwa hak dan tanggung jawab antara pengurus dan anggota organisasi diperlakukan secara setara, menetapkan jadwal perkuliahan yang adil bagi semua mahasiswa, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan hak setiap individu, dan memberikan perhatian khusus dan fasilitas yang memadai untuk mahasiswa dengan kebutuhan khusus, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara maksimal.

Tujuan penerapan sikap adil adalah menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh civitas akademika, dengan mengedepankan keadilan dalam semua aspek kehidupan kampus. Menegakkan keadilan dalam interaksi sosial antara mahasiswa, dosen, dan masyarakat, untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghargai. Sedangkan prinsip-prinsip sikap adil ialah: I'tidal adalah sikap tegak lurus dan tidak condong ke salah satu pihak. Sikap tegak atau bersikap adil disebut sebagai i'tidal.<sup>10</sup> Hal ini berarti berlaku adil dan tidak berpihak kecuali pada yang benar. Dalam konteks sosial, i'tidal berarti berlaku adil antara kelompok kaya dan miskin, minoritas dan mayoritas, serta menerapkan prinsip keadilan yang sama untuk semua. Memfasilitasi terbentuknya sikap gotong royong dalam menegakkan keadilan, yang mencerminkan prinsip *i'tidal* dalam kehidupan sehari-hari. I'tidal menjadi pegangan dalam mengaplikasikan sikap *tawassuth* (moderasi), dengan menjaga keseimbangan antara berbagai pandangan dan kepentingan.

Penanaman nilai *ta'adul* dan sikap *i'tidal* tidak hanya membantu mahasiswa memahami prinsip keadilan secara konseptual, tetapi juga membimbing mereka dalam menginternalisasi dan menerapkan sikap seimbang dalam berbagai aspek kehidupan—mulai dari pengelolaan waktu, tanggung jawab akademik dan non-akademik, hingga interaksi sosial dengan sesama mahasiswa dan masyarakat. Dengan pemahaman ini, mahasiswa mampu menilai situasi secara adil, mengambil keputusan yang proporsional, serta menjaga keseimbangan antara kepentingan diri, kelompok, dan lingkungan sekitar. Implementasi nilai-nilai tersebut mendorong terciptanya iklim kampus yang harmonis, inklusif, dan saling menghargai, sekaligus membekali mahasiswa dengan kapasitas untuk menjadi agen perubahan yang mampu membangun masyarakat yang adil dan berkeadaban.

#### D. Kesimpulan

Penguatan Sekolah Aswaja dalam menanamkan nilai-nilai pada mahasiswa Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk melibatkan berbagai kegiatan akademik dan non-akademik. Untuk nilai tasamuh atau toleransi, penguatan dilakukan dengan melibatkan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan dan berbagai kegiatan yang menumbuhkan sikap menghargai perbedaan, seperti dialog antar mahasiswa dan kegiatan berbagi pengalaman. Sedangkan untuk nilai *tawassuth* atau moderat, mahasiswa diajarkan pentingnya sikap moderat dan seimbang melalui musyawarah, sosialisasi nilai-nilai moderasi, dan seminar yang menekankan

---

<sup>10</sup> Siti Suwaibatul Aslamiyah dan Rizqi Arifianti, Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah *Darajat.Jpai*, Volume 5, Nomor 1, (Juni 2022): 40-49.. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat>

keterbukaan terhadap pengetahuan dan aspirasi masyarakat. Nilai tawazun atau keseimbangan diperkuat dengan kegiatan yang membantu mahasiswa membagi waktu secara efektif antara akademik dan non-akademik, seperti kajian rutin dan Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang memastikan keseimbangan dalam kehidupan mereka. Sementara itu, nilai ta'adul atau keadilan ditegakkan melalui penilaian yang adil, kebijakan kesetaraan dalam organisasi, dan dukungan untuk mahasiswa berkebutuhan khusus, memastikan terciptanya prinsip keadilan dalam berbagai aspek kehidupan. Implementasi nilai-nilai Aswaja ini dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, yang bersama-sama membentuk mahasiswa yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik tetapi juga berkomitmen pada prinsip-prinsip Aswaja dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.

### Referensi

- Abdul Mannan. (2012). *Ahlussunnah wal Jamaah akidah umat Islam Indonesia*. Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Amirudin, J., Ruswandi, U., Erihadiana, M., & Rohimah, E. (2022). Implementation of the CTL learning model through Islamic moderate values in improving the attitude of students' tolerance in school. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2201>
- Arif, M., Aziz, M. K. N. bin A., Harun, M., & Ma'arif, M. A. (2023). Strengthening the sense of patriotism in Madrasah Ibtidaiyah, Indonesia based on the Islamic boarding school system. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.226>
- Arip Mulyana, et al. (2024). Internalisasi nilai-nilai Aswaja NU dalam kegiatan keagamaan di SMKN Jatiluhur Purwakarta. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 67–79. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna>
- Aslamiyah, S. S., & Arifianti, R. (2022). Penanaman nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah An Nahdliyah melalui pendidikan agama Islam di sekolah Darajat. *Jpai*, 5(1), 40–49. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat>
- Azis, A., Abou-Samra, R., & Aprilianto, A. (2022). Online assessment of Islamic religious education learning. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.114>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Los Angeles, CA: SAGE Publications.
- Etikasari, W. (2018). Program persepsi mahasiswa studi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya terhadap wacana intoleransi di media sosial. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 6(1), 61–75. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/22679>
- Fikar, S., & Saefudin, A. (2022). Penanaman nilai-nilai pendidikan Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyyah di SMP Islam Pecangaan Jepara. *JASNA: Journal for Aswaja Studies*, 2(1), 79–94.
- Harits, A. B. (2010). *Islam NU: Pengawal tradisi Sunni Indonesia*. Surabaya: Khalista.
- Hudi, I. (2017). Pengaruh pengetahuan moral terhadap perilaku moral pada siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru berdasarkan pendidikan orang tua. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 30–44. <https://doi.org/10.21067/jmk.v2i1.1698>

- Jamal Ghofir. (2020). Internalisasi Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Berperadaban Di Era 4.0. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(2), 74–85. <https://doi.org/10.51675/jt.v13i2.64>
- Kartiko, A., Zuana, M. M. M., Sirojuddin, A., Rofiq, M. H., & Maarif, M. A. (2020). ASWAJA Ke-NUan-BASED ISLAMIC MODERATE EDUCATION AS A RADICALISM STRATEGY. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 3(2), 88–101. [https://doi.org/10.31943/afkar\\_journal.v3i2.98](https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i2.98)
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zamimah, I. (2018). Moderatisme Islam dalam konteks Keindonesiaan. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 75–90. <https://ejurnal.iq.ac.id/index.php/alfanar/article/view/12/4>